

Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bakat Non Akademis Anak Tunagrahita

Aprima Putri¹, Wanda Fitri², Urwatul Wusqa³, Ilmiyati Refi Fadlia⁴, Siska Novra Elvina⁵

^{1,2,3,5}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: wandafitri@uinib.ac.id

ABSTRACT

"This research aims to describe the role of parents in assisting the non-academic talents of mentally retarded children who study at SLB N 1 on Punjung Island." This research uses qualitative analysis. Data collection techniques are observation and interviews with research informants who are parents of mentally retarded children. The selection of informants was carried out using purposive sampling. The research results show that there are four forms of dominant parental roles in developing the non-academic talents of mentally retarded children. The forms of these roles are 1) education (substitute teacher at school, motivator (supporter), facilitator (fulfilling children's various needs, and as a counselor (as a friend to play and share with). In general, all informants carry out all forms of these roles. These roles. They seemed to really help their children who were unable to develop their non-academic talents. These children looked happy, easy to respond, friendly, and quite active Outside the home, children's education is prioritized by teachers at school and caregivers at home. The impact is quite visible in children's passive behavior, less responsive when spoken to, quiet and not very active.

Keywords : Parents, Talents, Intellectually Disabled Children

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Peran Orang Tua dalam Mendampingi Bakat Non Akademis Anak Tunagrahita yang sekolah di SLB N 1 di Pulau Punjung". Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara dengan informan penelitian adalah orang tua dari anak tunagrahita. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan ada empat bentuk peran orangtua yang dominan dalam mengembangkan bakat non akademis anak tunagrahita. Bentuk peran tersebut adalah 1)pendidikan (pengganti guru di sekolah, motivator (pendukung), fasilitator (pemenuh berbagai kebutuhan anak, dan sebagai konselor (sebagai teman bermain dan berbagi). Secara umum semua informan menjalankan semua bentuk-bentuk peran tersebut. Peran tersebut terlihat sangat membantu anak-anak mereka yang disabilitas mengembangkan bakat non akademisnya. Anak-anak tersbut tampak gembira, mudah merespon, ramah, dan cukup aktif. Berbeda dengan satu anak dimana kedua orangtuanya mengaku tidak dapat menjalankan peran mereka dengan baik dikarenakan kesibukan bekerja di luar rumah. Pendidikan anak lebih diutamakan pada guru di sekolah dan pengasuh yang ada di rumah. Dampaknya cukup nampak pada perilaku anak yang pasif, kurang merespon ketika diajak bicara, pendiam, dan tidak terlalu aktif.

Kata Kunci : Orang tua, Bakat, Anak Tunagrahita.

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita merupakan anak dengan gangguan intelektual dan kognitif yang secara nyata mengalami keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga membuat mereka mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, non akademik, komunikasi maupun sosial. Oleh karena itu mereka sangat memerlukan perhatian dari orang tua. Menurut Desiningrum (2016) anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Yang menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak yang luar biasa dan anak cacat. Anak dengan berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Desiningrum (2016) juga menjelaskan bahwa IDEA atau *Individuals with disabilities education act amendments* mengklasifikasikan secara umum anak berkebutuhan khusus yaitu salah satunya anak dengan gangguan intelektual diantaranya tunagrahita. Anak yang secara nyata mengalami keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.

Menurut data statistik, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2022) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun

penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Dengan demikian persentase anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan formal baru sebesar 12.26%, artinya masih sangat sedikit dari yang harus dilayani.

Kemudian, data kemendikburistek (Laila, 2018) menunjukkan jumlah peserta didik jalur sekolah luar biasa adalah 269.398 anak. Banyak fakta yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus ini mempunyai prestasi, Kompas.com (Kompas.com, 2021) menyatakan bahwa terdapat lima siswa berkebutuhan khusus berhasil meraih penghargaan di ajang kompetisi tata rias Internasional Cideso *Make Up and Body Art Competition* 2021. Yang dilakukan oleh Pusat Prestasi Nasional (Puspernas) di Bandung, Jawa Barat. Kompas.com (2013) juga melaporkan fakta lain tentang anak berkebutuhan khusus yang telah mengharumkan nama Indonesia melalui Olimpiade tunagrahita di Athena, yang mana perhelatan tersebut kontingen indonesia meraih 15 emas, 13 perak dan 11 perunggu setelah bersaing dengan 7.500 atlet terbaik tunagrahita dari 184 negara. Bahkan juara catur dunia selama dua tahun berturut-turut merupakan penyandang autisme dan sangat jenius dalam bidang olahraga catur.

Media.com (2021) juga melaporkan fakta bahwa terdapat 12 anak berkebutuhan khusus mengikuti ABK Confectionary Championship, yang mana pada ajang tersebut 12 siswa berkebutuhan khusus dari berbagai daerah di indonesia berpartisipasi dalam kompetisi tata boga, ajang ini merupakan pengembangan prestasi Peserta Didik

Berkebutuhan Khusus (PDBK) bertalenta juara dan finalis Lomba Keterampilan Siswa Nasional (LKSN) PDBK pada tahun 2021 dan 2022.

Pada umumnya sekolah tidak memberikan porsi yang cukup dalam mengembangkan bakat anak didik, melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Masyarakat juga jarang memberikan apresiasi pada kegiatan akademik anak-anak di sekolah. Menganggap bahwa siswa yang nilainya bagus dipastikan karena faktor kepintaran/kecerdasan si anak. Tidak jarang orang tua yang karena keinginannya membantu anak berprestasi sebaik mungkin sehingga mendorong anaknya dalam bidang diluar akademik baik yang diminati anak maupun tidak.

Dalam hal ini posisi orang tua adalah sebagai pendidik yang utama bagi anak sekaligus orang yang bertanggungjawab penuh didalam sebuah keluarga. Sehingga perilaku baik dan buruknya seorang anak tidak terlepas dari cara orang tua dalam mendidik dan membina daei kecil. Sebagaimana yang terdapat dalam hadist berikut:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه رواه البخارى و مسلم

Setiap anak yang lahir atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang berhak menyebabkan dia menjadi yahudi, nasrani atau majusi. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pada hadist diatas menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pengalaman pertama bagi seorang anak yang mendapat didikan dari orang tuanya, pertumbuhan serta perkembangan pribadinya sangat bergantung kepada kehidupan keluarga yang baik dan lingkungan yang aman. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman. Sehingga dapat menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dan berpengaruh dalam perkembangan bakat non akademis anak berkebutuhan khusus. Menurut penelitian Sari (2017) tentang peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita di SLB, menyatakan bahwa khususnya para guru

memiliki peran yang sangat vital dan mendukung bagi kemandirian anak tunagrahita. Guru sebagai pendidik sekaligus juga sebagai orang tua kedua bagi anak tunagrahita di sekolah tentu memiliki kewajiban untuk melatih anak tunagrahita sejak dini agar dapat hidup mandiri tanpa tergantung pada orang lain.

Sedangkan menurut penelitian Sharaswati (Saraswati, 2014) tentang peran orang tua dalam mengarahkan bakat anak tunarungu jenjang SDLB, yang menyatakan peran orang tua memiliki dampak terhadap perkembangan bakat anak dan prestasinya. Kemampuan yang dimiliki anak dapat diketahui oleh orang tua dan kemampuan tersebut orang tua berperan untuk mengarahkan kemampuannya agar dapat berkembang dengan baik.

Orang tua tidak hanya berperan dalam mengarahkan kemampuan saja tetapi orang tua juga dapat berperan sebagai pelatih sekaligus pendamping. Menurut penelitian Sayyidah (2022) tentang peran pendamping dalam pencapaian prestasi non akademik penyandang disabilitas, menyatakan bahwa orang tua dan pelatih sebagai pendamping memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan diri anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus mampu mencapai prestasi non akademik nya.

Orang tua harus cerdas, cermat dan aktif untuk mengatasi permasalahan yang muncul akibat kelebihan yang sekaligus menjadi kelemahan potensi anaknya, dalam penelitian Susilawati (2020) tentang peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak berbakat yang menyatakan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik (*educator*), fasilitator, motivator, supporter dan *role model* bagi anaknya agar dapat mengembangkan potensi anak berbakat.

Berdasarkan data dan fakta tersebut, maka terdapat beberapa masalah dan berbagai keunikan dari anak tunagrahita.

Kelainan mental yang diderita anak tunagrahita seharusnya tidak menjadi kendala untuk mereka berkreaitivitas seperti anak normal pada umumnya. Orang tua memiliki cara ataupun strategi tersendiri untuk anak nya agar terus berkreaitivitas sesuai dengan bakat ataupun *skill* yang telah mereka minati masing-masing. Maka dari itu diperlukan peran dari orang tua agar perkembangan bakat non akademis anaknya dapat berkembang dengan baik. Didalam al-qur`an juga sudah dijelaskan dalam surat AL-Hijr ayat 99, yakni:

وَأَعِذْ رَبِّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Dan sembahlah Tuhanmu dampai yakin (ajal) datang kepadamu

Berdasarkan ayat tersebut orang tua yang berperan sebagai penanggung jawab dalam mendidik anak tidak semata-mata berfikir hasil akhir dan usahanya, sebab yang mentukan semuanya adalah Allah. Orang tua sebagai pendorong dalam pengembangan diri dan pengetahuan anak-anaknya agar dapat mengembangkan bakat yang dimiliki anaknya guna untuk mencapai suatu prestasi yang dimiliki. Hal yang sama juga dijelaskan dalam al-qura`an surah At-Tahrim ayat 6, yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana pendidikan anakseharusnya sudah dimulai sejak lahir dan bantuan orang tua. Maka disanalah dapat terlihat jelas bahwa peran dari orang tua sangat penting dalam perkembangan anak terutama perkembangan bakat-bakat yang dimilikinya.

Peneliti tertarik untuk meneliti peran orang tua ini, untuk mengetahui bagaimana peran dari orang tua dalam mengembangkan bakat non akademis anaknya.

Peran orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peran orang tua sebagai pendidik, menurut Nurwahyuni (2019) menyatakan adapun peran orang tua yaitu orang tua sebagai pendidik, pendorong (motivasi), fasilitator, dan sebagai pembimbing. Dengan demikian peneliti memilih untuk menggunakan teori peran dari Khantz dan Khan teori peran ini menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya. **Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti mengambil judul** tulisan "Peran Orang Tua dalam Mendampingi Bakat Non Akademis Anak Tunagrahita di Pulau Punjung".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi yakni dengan melakukan pengamatan secara langsung dengan fokus pengamatan pada peran orang tua sebagai 37 pendidik, pendorong (motivator), fasilitator dan konselor. Pengamatan tersebut dilakukan selama tiga bulan untuk mendapatkan data peran orang tua yang diperlukan peneliti dan wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai peran orang tua sebagai pendidik, pendorong (motivator), fasilitator dan konselor. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dan dilanjutkan dengan pertanyaan yang bersifat mendalam. Subjek penelitian dalam penelitian ini orang tua yang memiliki anak tunagrahita yang tinggal di Pulau

Punjung. Subjek penelitian ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran adalah suatu kewajiban yang berhubungan dengan jabatan, tugas, serta kekuasaan seseorang maupun sekelompok orang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Peran juga diartikan dengan pemain dan peranan diartikan dengan sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang kekuasaan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa (Wahyuni, 2007)

Peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Artinya disaat seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut menjalankan suatu peran. Perbedaan anatara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan pengetahuan keduanya tidak dapat di pisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran, Sebagaimana halnya dengan kedudukan (Soekanto, 2010).

Menurut Khatz dan Khan (dalam Thoha, 2002) peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang yang ditentukan oleh seseorang yang diharapkan kepada orang lain kepadanya dan kemauanya untuk menaati pengharapan tersebut. Menurut Oemar (2009) menyatakan peran ialah pola tingkah laku yan merupakan ciri-ciri khas semua petugas dan pekerjaan atau jabatan tertentu. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suau sistem (Azhari, 2015).

Sedangkan menurut Hamalik (Suhardono, 2016) yang menyatakan bahwa peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas

semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi.

Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa peran adalah pola tingkahlaku yang berhubungan dengan norma-norma, peraturan-peraturan yang dilakukan dalam melaksanakan suatu tugas dan kewajiban yang sesuai dengan kedudukannya. Setiap orang pasti mempunyai peran nya masing-masing dalam setiap bidang yang ia tempati, melakukan tugas sesuai dengan bidangnya adalah penerapan dari suatu peran.

Menurut Miami (Kartono & Gulo, 1987) menjelaskan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Orang tua adalah orang yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan seorang anak, yaitu orang tua itu adalah ibu dan ayah. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2005) dalam arti umum adalah sudah lama hidup, lanjut usia (tidak muda lagi) disebutkan bahwa orang tua artinya ayah dan ibu. Menurut Ruli (Efrianus, 2020) Peran orang tua dalam pendidikan anak yaitu, mengajarkan anak pendidikan agama seperti melakukan ibadah, mengajarkan anak pendidikan sosial seperti mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan, saling menyayangi sesama saudara, saling menyapa, mengajarkan anak untuk hidup hemat, mengajarkan anak untuk menjalin persahabatan yang baik kepada saudara dan orang lain dan mengajarkan anak untuk memiliki sikap adil, mengajarkan anak pendidikan

akhlak seperti mengajarkan anak sikap jujur dan sabar.

Agar upaya dilakukan dapat tercapai, orang tua memegang peran penting dalam memberikan pendidikan akhlak agar tercipta anak yang soleh. Karena orang tua bagi anak dianggap paling dekat dengan dirinya sebagaimana yang dinyatakan oleh Darajat (Darajat, 2012) sejak seseorang lahir, ibunya yang selalu disampingnya, oleh karena itu ia mencontoh perilaku dirinya dan biasanya seorang anak akan lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik.

Menurut Nirwana (Hasan, 2021) peran kedua orang tua dalam keluarga adalah sebagai berikut: orang tua mempunyai tugas untuk menyayangi anak-anaknya, menjaga ketentraman dan ketenangan lingkungan rumah serta menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak, saling menghormati antara orang tua dan anak serta menciptakan kasih sayang dan keakraban serta mengadakan perkumpulan keluarga agar orang tua dapat mengetahui kebutuhan jiwa anaknya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah bagian dari kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak.

Menurut Soeleman (Soeleman, 1994) menyatakan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan bakat anak yaitu dengan berperan sebagai pendidik, berperan sebagai perawat dan mengembangkan kreativitas anak. Menurut Ihsan (1996) menjelaskan terdapat beberapa peran orang tua

dalam mengembangkan bakat anak yaitu orang tua berperan sebagai panutan, motivator anak, sebagai cerminan utama anak dan sebagai fasilitator anak.

Menurut Munastiwi (2018) menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menghadapi persoalan kehidupan anak nantinya maka sebagai orang tua mempunyai peran dalam membantu mengembangkan kreativitas anak yaitu dengan cara mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak, membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak. Menurut Lestari (2020) menjelaskan bahwa salah satu komponen yang memiliki peran dalam perkembangan bakat dan kreativitas pada anak yaitu orang tua, yang mana orang tua dituntut untuk berperan secara aktif, mengamati perkembangan potensi bakat yang ada pada anak dimasa mendatang.

Menurut Magdalena (2020) menyatakan bahwa perkembangan bakat dan kreativitas yang ada pada seorang anak tidak hanya dikembangkan melalui guru di sekolah, tetapi juga merupakan tugas penting bagi orang tua. Magdalena juga menyatakan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak yaitu berkewajiban untuk mendidik, membimbing, membina, serta memimpin anak hingga dewasa. Tidak hanya perkembangan bakat yang memerlukan peran orang tua, namun peran orang tua dalam menghadapi anak tunagrahita juga sangat diperlukan dalam perkembangan bakat anak. Menurut Santrock (dalam Pujawati, 2016) menyatakan bahwa dukungan orang tua merupakan dukungan dimana orang tua memberikan kesempatan pada anak agar dapat menyeimbangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif dan bertanggungjawabkan segala perbuatan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua

dalam mengembangkan bakat anak yaitu peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak terutama dalam perkembangan bakat anak. Orang tua harus memberikan bantuan kepada anaknya dalam rangka menghantarkan anak untuk lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya. orang tua juga harus memberikan stimulus positif, memberikan ruang kepada anak untuk berekspresi serta memberikan dukungan dan reward. Dalam menghadapi anak tunagrahita orang tua perlu belajar menerapkan pola asuh yang baik dan positif pada anak tunagrahita guna untuk membentk karakter anak tunagrahita yang positif di masa depan. Memberikan contoh yang baik serta bekerjasama antara orang tua (ayah dan ibu) dalam mendidik anak tunagrahita sesuai dengan permasalahan yang dialami anak.

Adapun bakat non akademis yang berkaitan dengan penelitian ini sebagaimana menurut Bigham (dalam Setiawan, 2019) yang mendefinisikan bakat diantaranya yang mengartikan bakat sebagai kondisi atau kemampuan yang dimiliki seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan khusus dapat memperoleh suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Sedangkan menurut Susanti (2021) menjelaskan bahwa non akademis adalah segala sesuatu diluar hal-hal yang bersifat ilmiah dan tidak tepaku pada teori tertentu tetapi dapat berkembang sesuai dengan karakternya. Karena non akademis di seseorang sulit untuk di ukur, benar dan salahnya tidak memiliki acuan yang jelas.

Menurut Ahmad (dalam Suryosubroto, 2019) menyatakan keberagaman ekstrakurikuler menjadikan macam dan jenis ekstrakurikuler menjadi banyak. Jika dikelompokkan kegiatan non akademik (ekstrakurikuler) dapat disebutkan macam dan jenisnya. Contoh kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti siswa sebagai berikut: organisasi seluruh

sekolah, organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas, tari-tarian, band, vocal, fotografi, berpidato, voli, bola, basket, membatik, menjahit, dan pertunjukan drama. Kegiatan non akademik di sekolah biasanya disebut dengan ekstrakurikuler, maka prestasi non akademik dapat disebut dengan prestasi ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar materi pelajaran wajib sekolah.

Menurut Stainley dan Davidson(dalam Andrew J. Elliot, 2005), anak berbakat merupakan orang yang bekerja secara matematiknya orang dewasa (dewasa sebelum waktunya). Kreativitas pada dasarnya merupakan kemampuan untuk memberikan agas-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah (Semiawan, 2008) menyatakan, adapun ciri-ciri kreativitas adalah: pertama, Aptitude, yaitu kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), dan keaslian (originality) kedua, Nonapitude, yaitu rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.

Selanjutnya adapun pembahasan tentang tunagrahita sebagaimana menurut Murisal (2017) menjelaskan bahwa tunagrahita atau sering dikenal dengan cacat mental adalah kemampuan mental yang berada di bawah normal. Tolak ukur yang sering dikenakan untuk ini adalah tingkat kecerdasan atau IQ. Anak yang secara signifikan mempunyai IQ di bawah normal dikelompokkan sebagai anak tunagrahita. Anak dengan intelegensi rendah atau anak tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata.

Menurut Suharsiwi (2017) Menyatakan jika ingin memperoleh gambaran tentang kemampuan seorang anak tunagrahita tentu, MA anak itu hampir selalu merupakan dasar estimasi yang baik tentang kapabilitasnya. Untuk

dapat memahami anak tunagrahita atau keterbelakangan mental ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep Mental Age (MA). Mental Age adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu, sebagai contoh, anak berusia 6 tahun akan mempunyai kemampuan yang sepadan dengan kemampuan anak usia enam tahun pada umumnya.

Menurut Mumpuniarti (2007) menyatakan bahwa ia mengklasifikasikan tunagrahita yang berdasarkan pada tipe-tipe klinis/fisik. klasifikasi anak tunagrahita yang digunakan saat ini di Indonesia berdasarkan peraturan pemerintah No72/1999 diantaranya yaitu tunagrahita ringan IQ 50-70, tunagrahita sedang IQ 30-50, tunagrahita berat atau sangat berat IQ nya berkisar kurang dari 30.

Menurut Liputan6.com (2021) dalam beritanya menyatakan bahwa terdapat seorang anak laki-laki bernama Abnednego putra timotius napitupulu (abed) yang mana ia memiliki retardasi mental sedang (RM) yang memiliki bakat luar biasa di bidang olahraga renang. Orang tua abed menyekolahkan anaknya di Special Olympic Indonesia atau SIOIna yang merupakan suatu organisasi penyelenggara olahraga khusus untuk disabilitas, abed mengikuti berbagai perlombaan dan tidak hanya renang saja, tetapi abed juga mengikuti perlombaan senam virtual yang diadakan kementerian pemuda dan olahraga (Kemenpora) yang mana di ajang tersebut abed berhasil mendapatkan penghargaan.

A. Peran orang tua sebagai pengganti guru di rumah

Berdasarkan wawancara dengan 14 informan yang penulis wawancarai hanya terdapat 7 orang ibu dan satu orang ayah, yang menyatakan berusaha menjadi guru untuk anak nya di rumah. Mereka melanjutkan pendidikan yang diberikan oleh guru disekolah dan

memberikan bimbingan kepada anaknya di rumah seperti mengajarkan kembali anaknya pelajaran apa yang anaknya tidak dapat atau tidak paham contoh: mereka mengajarkan anaknya pengetahuan tentang etika dan kesopanan, mengajarkan anaknya mana yang mereka tidak dapat atau tidak paham, mengajarkan anak mana yang baik dan mana yang buruk dan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap 7 ibu dan satu orang ayah. Observasi dilakukan sejak tanggal 25 November sampai tanggal 18 Desember 2023. Terlihat 7 ibu dan satu ayah yang memiliki anak tunagrahita mereka berusaha menjadi guru untuk anak nya di rumah. Hasil wawancara kepada 7 ibu dan satu orang ayah di pulau punjung menunjukkan bahwa mereka dapat memberikan pengajaran kepada anaknya pengetahuan tentang etika dan kesopanan, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 7 ibu dan satu ayah pada tanggal 19 Desember 2023, Berikut merupakan potongan wawancara terkait dengan peran orang tua sebagai pengganti guru di rumah yaitu dengan cara mengajarkan anaknya pengetahuan tentang etika dan kesopanan:

“Setiap anak saya mau berangkat sekolah saya selalu ingatkan bahwa nanti disekolah harus sopan sama guru dan kawan disekolah, kalau ngomong gaboleh teriak-teriak, sebelum berangkat sekolah salim dulu smaa orang tua, disekolah juga salim sama gurunya”.

Dari 7 ibu dan satu ayah tadi mereka semuanya mengaku bisa berperan sebagai pengganti guru di rumah dengan mengajarkan anaknya pengetahuan tentang etika

dan kesopanan, mengajarkan anaknya mana yang mereka tidak dapat atau tidak paham, mengajarkan anak mana yang baik dan mana yang buruk dan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Namun terdapat 6 informan lainnya yang tidak dapat menjadi pengganti guru dirumah karena terlalu sibuk bekerja hingga malam jadi ia tidak memiliki waktu luang, ia menyerahkan semua kepada istrinya.

B. Peran orang tua sebagai pendukung bagi anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan 14 informan yang penulis wawancarai semuanya dapat berperan sebagai pendukung bagi anak mereka yang tunagrahita. Mereka mengaku berusaha pendukung yang baik untuk anaknya contoh: memberikan dorongan kepada anak berupa semangat, meyakinkan pada anak bahwa mereka mampu, memberikan hadiah/ penghargaan jika anak melakukan suatu pencapaian. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi dengan 7 pasang orang tua yang memiliki anak tunagrahita di pulau punjung pada tanggal 25 November – 18 Desember 2023, terlihat bahwa semua orang tua dapat berperan sebagai pendukung bagi anak mereka. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan tujuan agar anak dapat meningkatkan semangat untuk anak dalam belajar dan berlatih. Hasil wawancara pada 7 pasang orang tua yang penulis wawancarai di mana mereka tampak menunjukkan bahwa mereka semua berperan dalam memberikan dukungan kepada anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 7 pasang orang tua yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2023 berikut merupakan potongan wawancara dengan informan I yaitu AD dan RY terkait

dengan peran orang tua sebagai pendukung bagi anak dengan cara orang tua memberikan dorongan berupa semangat kepada anak:

Wawancara dengan AD:

“Setiap saya main bola sama anak saya dia selalu kalah karena gak bisa cetak gol dia selalu bilang gak bisa, saya tetap kasih semangat ke anak saya supaya bisa berlatih sama-sama lagi sampai bisa, kadang saya pura-pura tidak pandai main biar dia kelihatan jago mainnya, dengan itu dia bisa merasa semangat main.

C. Peran orang tua dalam memenuhi berbagai kebutuhan anak

Dalam mencapai perkembangan bakat anak dengan optimal peran orang tua dalam memenuhi segala kebutuhan anak sangat diperlukan dalam menunjang perkembangan bakat anak contoh: menyediakan keperluan sekolah, menyediakan pakaian yang layak, menyediakan segala kebutuhan perkembangan bakat sesuai dengan bakat yang dimiliki dan memberikan anak asupan makanan yang sehat dan bergizi.

Berdasarkan hasil observasi pada 7 pasang orang tua di pulau punjung tanggal 25 November – 18 Desember 2023. Terlihat bahwa tidak semua orang tua mampu memenuhi segala kebutuhan anaknya dengan alasan ketidak mampuan orang tua atau masalah ekonomi yang pas-pasan. Dan ada juga yang hanya mampu menyediakan keperluan yang penting-penting untuk makan dan sekolah saja. Dari 7 pasang orang tua terdapat tiga pasang diantaranya yang tidak dapat berperan dalam memenuhi segala kebutuhan anaknya karena penghasilan mereka hanya pas-pasan dan empat pasang orang tua lainnya mampu berperan dalam memenuhi segala kebutuhan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga pasang orang tua yang tidak mampu dan empat pasang orang tua yang mampu memenuhi kebutuhan anaknya yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2023. memang sudah terlihat bahwa dari 7 pasang orang tua terdapat empat orang tua yang mampu memenuhi segala kebutuhan anaknya Berikut merupakan potongan wawancara dengan RI terkait dengan peran orang tua dalam memenuhi berbagai kebutuhan anak dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak:

“Segala keperluan sekolah anak saya Alhamdulillah saya dan suami saya masih mampu untuk memenuhi segala keperluannya mulai dari tas, sepatu, buku, dan seragamnya”

bahwa dari 7 pasang orang tua terdapat 6 pasang yang mampu menjadi teman sekaligus orang tua untuk anaknya dan satu pasang lainnya tidak dapat berperan sebagai teman karena terlalu sibuk. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 7 informan yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2023 memang sudah terlihat bahwa 6 pasang orang tua mampu menjadi teman sekaligus orang tua untuk anaknya dan satu pasang tidak mampu menjadi teman untuk anaknya karena jarang memiliki waktu untuk berkumpul dan bercerita dengan anak karena sibuk bekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan penjelasan di atas tentang peran orang tua dalam mengembangkan bakat non akademis anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Pulau Punjung. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan:

Peran orang tua sebagai pendorong (Motivator) yang dilakukan oleh orang tua kepada anak tunagrahita di SLB

Negeri 1 Pulau Punjung adalah dengan Memberi dorongan berupa semangat, Meyakinkan anak bahwa mereka mampu, memberikan pujian dan memberikan hadiah.

Peran orang tua sebagai fasilitator yang dilakukan oleh orang tua kepada anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Pulau Punjung adalah dengan menyediakan alat tulis, menyediakan pakaian yang layak, makanan yang bergizi dan menyediakan alat penunjang perkembangan bakat anak.

Peran orang tua sebagai konselor yang dilakukan oleh orang tua kepada anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Pulau Punjung adalah dengan menjadi teman bagi anak dan dapat menjadi pendengar yang baik, menjadi penasehat yang baik dan membantu memecahkan masalah anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andrew J. Elliot, C. S. D. (2005). *Handbook of Competence and Motivation* (A Division).
- Anshori, A. N. Al. (2021). Bisa Ditiru, Cara Ibu Ini Salurkan Bakat Anak Tunagrahita dalam Bidang Olahraga. *Liputan6.com*.
<https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4597591>
- Azhari, A. (2015). Peran media pendidikan dalam meningkatkan kemampuan bahasa arab siswa madrasah. *Jurnal ilmiah didaktika media ilmiah pendidikan dan pengajaran*, 16(1).
<https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/586>
- Darajat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam, Cetakan ke-10*. Bumi Aksara.
- Desiningrum. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Efrianus, R. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak, *Jurnal Edukasi Nonformal*. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1).
<https://ummaspule-journal.id/JENFOL/article/view/428>

- Hasan, I. (2021). Tasauf Jalan Rumpil Menuju Tuhan. *Jurnal An-Nuha*, 1(1).
- Ihsan, F. (1996). (1996). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Kartono, K., & Gulo, D. (1987). *Kamus Psikologi*. Pionir Jaya.
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). (2005). PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Kemenko, P. (2022). "Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas." *Kemenko, PMK*.
- Kompas.com. (2013). Mengembangkan Bakat Istimewa Berkebutuhan Khusus. *Kompas.com*.
- Kompas.com. (2021). Siswa Berkebutuhan Khusus Raih Prestasi. *Kompas.com*.
<https://www.google.com/edu/read/2021/09/10/120202071/membang-gakan-5-siswa-berkebutuhan-khusus-raih-prestasi-di-kompetisi-rias?page=all>
- Laila, Q. N. (2018). Problematika Pendidikan Inklusi di Sekolah. *Jurnal Modeling*, 5(2), 185–188.
- Lestari. (2020). Pentingnya mendidik problem solving pada anak melalui bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 1–9.
- Magdalena. (2020). Upaya pengembangan bakat atau kemampuan siswa sekolah dasar melalui ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(2).
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/download/985/679/>
- Media.com. (2021). Anak berkebutuhan khusus mengikuti ABK Confectionary Championship. *media.com*.
<https://www.mediaindonesiacom/humaniora/449672/12>
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Kanawa Publisher.
- Munastiwi. (2018). Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak usia dini di era digital. *Jurnal Al-Hikmah*, 1.
- Murisal. (2017). *Psikologi Pendidikan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Imam Bonjol Press.
- Nurwahyuni, I. (2019). *Pengetahuan dan Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Waduk*.
- Oemar, H. (2009). *Psikologi Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Pujawati, Z. (2016). Hubungan kontrol diri dan dukungan orang tua dan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren Darussa'adah samarinda. *Jurnal psikoborneo*, 4(2), 227–236.
- Saraswati, M. (2014). Peran Orang Tua dalam Mengarahkan Bakat Anak Tunarungu Jenjang SDLB di SLB Negeri Cicendo Bandung. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2).
- Sari. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita, *Jurnal Penelitian & PKM. Jurnal Unpad*, 4(2).
- SAYYIDAH, A. A. (2022). (2022). *Peran Pendamping Dalam Pencapaian Prestasi Non Akademik Pada Penyandang Disabilitas Di National Paralympic Committe Of Indonesia Kabupaten Jember*.
- Semiawan, C. R. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. PT Index.
- Setiawan, S. (2019). *Pengertian Bakat Menurut Para Ahli*.
- Soekanto. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo.
- Soeleman. (1994). *Pendidikan Dalam Keluarga*. CV. Alfabeta.
- Suhardono, E. (2016). *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV. Prima Print.
- Suryosubroto. (2019). *Proses Belajar Mengajar Mengajar di Sekolah*. PT. Rineka Cipta.
- Susanti, L. (2021). *Pembelajaran Untuk Menjaga Ketertarikan Siswa*. 7(1), 1.

- Susilawati, N. (2020). (Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bakat Non Akademis Anak Berbakat (Gifted)". *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2).
- Thoha, M. (2002). *Perilaku Organisasi*. Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, S. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pustaka Phoenix.
- .